BAB IV

INTEREPRETASI HASIL PENELITIAN

A. Analisa Data

1. Bentuk-bentuk Komunikasi antara Pengurus Lembaga Dakwah Ahbaabul Musthafa dengan Masyarakat Probolinggo

Dalam mengusahakan tercapainya pendirian Dakwah Center Ahbaabul Musthafa baik secara moril maupun materil, lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa menggunakan berbagai langkah komunikatif kepada masyarakat. Langkah komunikatif tersebut berbeda-beda, disesuaikan dengan kelompok masyarakat (komunikan) yang dihadapi.

Habib Hasan sebagai pembina lembaga dakwah Ahaabul Musthafa menggunakan komunikasi secara langsung di depan jamaahnya saat pengajian-pengajian yang lembaganya selenggarakan berlangsung. Ia menyampaikan informasi kepada mereka bahwa akan didirikan Dakwah Center Ahbaabul Musthafa dan dibuka penawaran untuk pembelian tanah waqaf sebagai lahan dibangunnya Dakwah Center tersebut juga menerima segala bentuk sumbangan demi kelancaran pembangunannya. Langkah komunikatif tersebut dilakukan bisa jadi karena lembaga tersebut yakin bahwa masyarakat percaya dengan sosok Habib Hasan sebagai pendakwah. Apabila lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa sudah memiliki jamaah setia pada setiap penyelenggaraan pengajiannya, itu artinya jamaah tersebut juga sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya dengan sosok Habib Hasan sebagai pendakwah yang selalu berdiri di hadapan masyarakat menyampaikan tausiah-tausiah untuk dijadikan teladan bagi masyarakat. Secara psikologis, komunikan akan lebih mampu menerima pesan dengan efektif oleh komunikator yang dipercayainya. Pernyataan itu senada dengan ungkapan Suryono ketika ditanya mengapa masyarakat berkenan berpartisipasi mengeluarkan sebagian hartanya untuk pembangunan Dakwah Center Ahbaabul Musthafa sebagai berikut.

Lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa melalui Habib Hasan pun melakukan komunikasi kepada masyarakat Probolinggo melalui radio dakwah Ahbaabul Musthafa di gelombang 107,3 FM untuk mengajak masyarakat Probolinggo, khususnya umat Islam di Probolinggo bersama-sama dengan lembaga Ahbaabul Musthafa mewujudkan berdirinya Dakwah Center Ahbaabul Musthafa. Dari langkah komunikatif tersebut, lembaga tersebut ingin mendapatkan kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat Probolinggo – tidak hanya jamaahnya melalui lembaga dakwah dan media massa yang ia miliki. Sebuah pidato persuasi disampaikannya dan disiarkan secara berulang-ulang di radio tersebut dalam sehari-hari. Dengan begitu, tidak hanya jamaah pangajiannya dan simpatisannya, tetapi juga para pendengar radio itu pun yang belum mengenal dirinya bisa tertarik. Masyarakat umumnya menilai, sebuah lembaga yang sudah memiliki badan hukum pastilah terpercaya. Ditambah lagi komunikasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan melalui media massa diibaratkan seperti jarum suntik, siapapun pendengarnya pasti akan memiliki kesan tersendiri terhadap isi siarannya.

Kemudian, lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa melalui Habib Hasan juga melakukan komunikasi persuasi melalui pendekatan secara personal kepada orang-orang yang dianggap berpengaruh di kabupaten Probolinggo, khususnya Bupati Probolinggo, para pejabat, para penegak hukum, tokoh masyarakat, orang-orang kaya, dan lain-lain. Pendekatan secara personal itu dilakukan karena Habib Hasan sebagai pembina lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa memiliki konsep bahwa lembaganya tidak ingin berhutang budi dan Habib Hasan juga merasa tidak bisa berbuat lebih untuk orang yang telah memberi bantuan untuk berdirinya Dakwah Center Ahbaabul Musthafa.

Komunikasi yang dilakukan lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa kepada kelompok masyarakat elit dengan cara pendekatan personal melalui Habib Hasan yakni agar interaksi yang terjadi antara kedua belah pihak sifatnya antar individu, terlebih lagi supaya tercipta suasana hubungan antara guru dengan murid. Dimana seorang pendakwah diposisikan sebagai guru dan siapapun itu yang secara ilmu agama lebih rendah – walaupun dari kelompok masyarakat elit akan diposisikan sebagai murid. Seorang murid wajib memiliki rasa takdim kepada gurunya. Jadi, apapun yang diharapkan sang guru, dan murid dapat melakukannya, maka murid tidak berkenan meminta imbalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada sang guru. Sebaliknya jika Habib Hasan melakukan pendekatan kepada kelompok masyarakat elit secara kelembagaan, dana yang diterimanya mungkin akan jauh lebih besar, tetapi resikonya pun besar karena akibat dari itu dapat merusak komitmen Habib Hasan yang dipegang selama ini yakni tidak mau terlibat politik.

Dengan melakukan pendekatan komunikasi secara kelembagaan, Habib Hasan jadi lebih mudah mendapat keuntungan bagi lembaga dakwahnya. Tetapi mengingat sifat dasar kelompok masyarakat elit pada umumnya, setiap bantuan yang mereka berikan juga harus dibalas dengan bantuan pula bagi pribadi atau lembaga mereka. Dalam istilah publik, simbiosis mutualisme. Sangat dimungkinkan lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa akan dikembangpesatkan oleh mereka, tetapi ada tuntutan untuk memberikan dukungan kepada pribadi atau lembaga mereka pula. Hal itu tidak hanya merusak citra Habib Hasan, tetapi juga lembaga dakwahnya yang sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat dengan beragam perbedaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa membedakan langkah komunikatifnya sesuai dengan kelompok masyarakat yang dihadapi untuk mendapatkan dukungan berdirinya Dakwah Center Ahbaabul Musthafa. Pada kesemuanya itu merupakan tindakan komunikasi lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa. Dapat dilihat, bahwa lembaga dakwah tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan cara yang lebih *simple* dan praktis melalui komunikasi massa kepada kelompok masyarakat menengah ke bawah. Sedangkan terhadap kelompok masyarakat elit, ia menggunakan cara yang lebih memerlukan banyak waktu pembinanya yakni Habib Hasan juga para pengurusnya karena harus menyiapkan terlebih dahulu proposal, dan itu membutuhkan kesabaran ekstra untuk mengajak orang berdakwah dari satu pintu ke pintu lainnya.

2. **Upaya-upaya Lembaga Dakwah Ahbaabul Musthafa dalam Menyampaikan Pesan kepada Masyarakat**

a. Upaya Berdasarkan Pemaknaan Habib Hasan atas Pentingnya Beramal Jariyah

Lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat untuk mendapatkan dukungan berdirinya Dakwah Center tersebut, telah berupaya memberikan pemahaman dan makna kepada masyarakat melalui sang da'inya, Habib Hasan. Makna tersebut tercermin baik dari komunikasi verbal maupun prilaku non verbalnya.

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi verbal bukanlah hal yang mudah. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang disadari termasuk dalam kategori pesan verbal yang disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan orang lain secara lisan. Adapun bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal merupakan suatu sistem kode verbal.[66] Begitu pun Habib Hasan, ia menggunakan pesan verbal kepada masyarakat untuk menarik hati mereka agar berkenan berpartisipasi dalam pendirian Dakwah Center Ahbaabul Musthafa saat pengajian berlangsung maupun melalui siaran radio Ahbaabul Musthafa.

Ketika komunikasi verbal dilakukan Habib Hasan dalam sebuah pengajian, akan terjadi interaksi secara langsung dengan masyarakat, khususnya jamaah yang hadir. Menurut beberapa ilmuwan komunikasi, komunikasi secara langsung digolongkan sebagai komunikasi yang paling efektif bagi komunikator mencapai tujuannya. Terlebih saat pengajian As Suruur yang diadakan setiap selasa malam berlangsung. Pengajian As Suruur merupakan anak cabang dari pengajian Ahbaabul Musthafa, dimana pengajian As Suruur ditujukan khusus untuk sesi tanya jawab antara pendakwah dengan jamaahnya. Di situlah masyarakat yang ingin menanyakan tentang pendirian Dakwah Center Ahbaabul Musthafa juga bisa mendapatkan jawabaanya, apalagi jika ditambah dengan dalil-dalil keutamaan beramal jariyah, akan menambah kemantaban masyarakat untuk berpartisipasi. Di situlah umpan balik komunikasi antara lembaga dakwah Ahbaabul

[66] Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar, PT Remaja Rosdakarya, (Bandung: 2010), hal 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musthafa dengan masyarakat bisa didapatkan dan diketahui secara langsung. Sebagaimana orang berinteraksi dalam hubungan, mereka akan terlibat dalam tingkat tertentu pada pengungkapan terhadap satu sama lain dan mereka akan memberikan sejumlah umpan balik terhadap satu sama lain.[67]

Ketika komunikasi berlangsung dalam sebuah pengajian, Habib Hasan dalam membujuk para jamaahnya untuk berpartisipasi dalam pendirian Dakwah Centeryang didirikannya ialah menegaskan kepada jamaahnya bahwa setiap muslim ada kewajiban untuk beramal sholih, dan beramal jariyah untuk dakwah Nabi Muhammad SAW adalah salah satu bentuk amalan sholih yang pahalanya tidak akan putus sampai hari akhir. Di sini Habib Hasan berusaha memberikan makna kepada masyarakat, khususnya jamaahnya tentang keutamaan beramal jariyah. Dengan begitu, masyarakat diharapkan memaknai ibadah amal jariyah bukanlah hal yang sia-sia, atau pahalanya hanya seketika itu saja, melainkan tabungan akhirat dimana pahalanya mengalir terus sampai hari akhir. Dari kalimat-kalimat Habib Hasan tersebut, masyarakat memperoleh poin yang kemudian dijadikan mereka sebagai makna "beramal jariyah" yakni "tabungan akhirat yang tiada putus pahalanya". Dalam hal ini pun cara penyampaian pesan

[67] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, Teori Komunikasi Antarpribadi – edisi pertama, Kencana Prenada Media Group, (Jakarta: 2011), hal 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Habib Hasan tidak berkesan memaksa, tapi lebih pada menganjurkan.

Asumsi interaksi simbolik menganggap bahwa setiap manusia akan memaknai sesuatu sesuai dengan penafsirannya terhadap sesuatu, membuat seseorang memiliki perbedaan dalam menafsirkan sesuatu.[68] Berdasarkan asumsi yang telah disebutkan, lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa yang berusaha mengajak masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif memperjuangkan dakwah Nabi SAW haruslah memahami bahwa mereka sedang menghadapi masyarakat desa yang berpendidikan rendah, jadi cara memberi makna pun harus sesederhana mungkin sekiranya masyarakat bisa memahami dan mengesankan. Namun, nampaknya Habib Hasan mampu menjawab tantangan lembaganya. Istilah "tabungan akhirat" yang ditangkap oleh masyarakat dalam memaknai "beramal jariyah", peneliti menilai hal itu cukup sederhana dan mengena di hati mereka. Walaupun Habib Hasan memiliki penafsiran yang lebih mendalam dalam hal melakukan amal jariyah.

Tidak ada yang berbeda dalam pemaknaan beramal jariyah yang Habib Hasan coba sampaikan melalui pidato di atas, sama dengan pemaknaan yang ia berikan kepada masyarakat ketika dalam pengajian. Hanya saja, penyampaian pesan melalui media

[68] Fatmah Nur, Skripsi Komunikasi Persuasi antara Ibu dan Anak, Universitas Islam Bandung, (Bandung: 2005), hlm 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki efek yang lebih besar. Mengapa demikian?Pada umumnya, khalayak dianggap hanya sekumpulan orang yang homogen dan mudah dipengaruhi. Sehingga, pesan-pesan yang disampaikan kepada mereka akan selalu diterima.[69]

Suryono mengatakan bahwa selama dua bulan pendaftaran pembelian tanah waqaf dibuka, dana yang terkumpul sudah sekitar 50 juta baik dari jamaah maupun simpatisan. Hal ini juga merupakan efek dari penyiaran tawaran sumbangan Dakwah Center Ahbaabul Musthafa di radio Ahbaabul Musthafa pada gelombang 107,3 FM. Jadi tidak hanya jamaah, melainkan juga simpatisan juga ikut menyumbang.

b. Upaya Menggunakan Strategi Kendali Komunikasi

Upaya selanjutnya yang digunakan lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa ialah menggunakan strategi kendali komunikasi wortel teruntai. Pengendalian lingkungan merupakan fungsi utama komunikasi.[70] Begitupun dalam melakukan komunikasi persuasif, pengendalian lingkungan digunakan agar penyampaian pesan Habib Hasan dapat diterima baik oleh masyarakat dan tujuan komunikasinya dapat tercapai sangat penting. Penggunaan yang dilakukan oleh Habib Hasan mengenai

[69]Teori Jarum Suntik, http://kuliahonlinekomunikasi.blogspot.com/2011/10/teori-peluru-atau-jarum-hipodermik_23.htmldiakses pada 2 Juli 2015

[70]Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, Teori Komunikasi Antarpribadi – edisi pertama, Kencana Prenada Media Group, (Jakarta: 2011), hlm 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi ialah penggunaan kendali terhadap lingkungan sosial yaitu untuk menghasilkan respon yang bisa diprediksikan dan yang Habib Hasan inginkan dari orang lain. Kendali merupakan keahlian atau kecakapan sosial. Pola-pola respon pesan seseorang meliputi hubungan saling ketergantungan di antara manusia. Adapun pola kendali komunikasi Habib Hasan menggunakan strategi kendali komunikasi "wortel teruntai". Strategi wortel teruntai atau *dangling carrot strategies* berisikan atau berupa pemberian imbalan yang oleh komunikator diberikan kepada orang lain. Imbalan tersebut dapat berupa obyek yang nyata seperti perhiasan, uang, makanan, piala, DVD, dan lainnya. Tetapi banyak sekali bentuk strategi ini yang menggunakan imbalan berupa pesan simbolik seperti pujian dan ucapan terima kasih.[71]

Seperti yang sudah diketahui langsung dari masyarakat dan dari pidato Habib Hasan yang disiarkan radio dakwah Ahbaabul Musthafa, dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pedirian Dakwah Center Ahbaabul Musthafa, ia memberikan imbalan baik berupa obyek nyata maupun pesan simbolik. Imbalan berupa obyek nyata ialah sertifikat untuk setiap pembelian tanah waqaf Dakwah Center Ahbaabul Musthafa. Sedangkan imbalan berupa pesan simbolik ialah pujian dan doa dari Habib Hasan bahwa setiap orang yang berpartisipasi dalam

[71] Ibid, hlm 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendirian dan pembangunan Dakwah Center Ahbaabul Musthafa dalam bentuk apapun merupakan orang yang beruntung dan akan mendapatkan pahala yang mengalir terus menerus sampai hari kiamat.

Prosedur penggunaan strategi wortel teruntai terdapat dua tahapan dasar. Tahapan prosedur dasar pertama ialah terdiri dari membuat rangkaian *stimulus – respons – reward* dalam transaksinya dengan pihak lain.[72] Di sini Habib Hasan sebagai komunikator dan *strategist* mencoba untuk "mengajarkan" masyarakat ataupun mitra dakwahnya bahwa apabila lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa menyajikan stimulus x, jika mitranya memberikan respon y, maka mitra ini akan menerima imbalan z.

Prosedur tahap ini juga berlaku pada tiga tingkatan pembuatan prediksi. Pada tingkat kultural, kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa kerika seorang pendakwah meminta sesuatu kepada masyarakat atau jamaahnya, itu merupakan hal yang layak atau wajar. Mereka yang berkenan melaksanakan permintaan kiainya pun berharap untuk mendapat imbalan. Imbalan kasus seperti ini tidak harus berupa materi, tetapi biasanya berupa pesan simbolik seperti pujian, ucapan terima kasih, dan doa dari sang kiai. Pada tingkat sosiologis, para anggota kepengurusan lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa akan menerima dengan baik

[72] Ibid, hlm 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permintaan atau perintah dari Habib Hasan sebagai pembina (atasan) lembaga dakwah tersebut. Perintah itu akan mudah dilaksanakan karena para anggota kepengurusannya pun mengharapkan imbalan misalnya supaya dingakat jabatan kepengurusannya atau menjadi orang kepercayaan Habib Hasan. Sedangkan pada tingkat psikologis, Habib Hasan menginginkan masyarakat berbuat sesuatu yang diantara kedua pihak terdapat kecenderungan kesamaan atas kebutuhan yakni menjadi muslim yang taat.

Prosedur dasar tahap kedua, bagi implementasi strategi wortel teruntai memusatkan pada perilaku responden dan bukan pada rangsangan atau stimulus yang disajikan oleh pengendali.[73] Dari pernyataan tersebut, didapati bahwa tugas Habib Hasan sebagai pengendali ialah memberikan imbalan bagi perilaku tertentu yang ditampilkan orang lain dengan harapan supaya berperilaku sama di masa mendatang.

3. Media yang Digunakan Lembaga Dakwah Ahbaabul Musthafa untuk Berkomunikasi dengan Masyarakat Terkait Pendirian Dakwah Center

Seperti yang sudah disebutkan pada paragraph-paragraf sebelumnya, bahwa media yang digunakan lembaga dakwah Ahbaabul

[73]Ibid, hlm 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musthafa untuk berkomunikasi dengan masyarakat Probolinggo terkait pendirian Dakwah Center Ahbaabul Musthafa dalam rangka sosialisasi dan menarik minat partisipasi masyarakat ialah radio dakwah Ahbaabul Musthafa di gelombang 107,3 FM dan proposal.

Komunikasi massa yang dilakukan oleh lembaga dakwah tersebut melalui radio Ahbaabul Musthafa yakni ditujukan untuk masyarakat umum, sedangkan proposal berisi data mendetail pendirian dan pembangunan Dakwah Center Ahbaabul Musthafa ditujukan untuk masyarakat elit guna mendapatkan sumbangan yang lebih besar.

Langkah tersebut sangat tepat. Mengingat setiap kalangan masyarakat memilki makna, pemikiran, dan pengalaman yang berbeda. Bagi masyarakat umum kalangan menengah ke bawah, penyiaran tentang pendirian Dakwah Center Ahbaabul Musthafa dianggap sudah cukup memiliki pengaruh. Tetapi bagi kalangan elit, mengetuk pintu mereka satu per satu dan melakukan komunikasi antarpribadi yang sifatnya tertutup dengan disertakan bukti kuat yakni proposal akan menunjukkan keseriusan lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa dalam mendirikan Dakwah Center, sehingga para kalangan elit tersebut berkenan mengeluarkan dana mereka sebagai bentuk partisipasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konfirmasi Data dengan Teori

1. Komunikasidalam Teori Interaksionisme Simbolik

Proses komunikasi yang dilakukan Habib Hasan dengan orang-orang kepercayaannya merupakan proses komunikasi yang panjang karena menyangkut pembentukan karakter dan *mindset* seseorang yang pada awalnya berbeda walaupun dalam satu atap kerja di bidang dakwah.

Proses komunikasi antara Habib Hasan sebagai pemimpin sebuah lembaga dakwah dan orang-orang kepercayaannya diartikan sebagai proses komunikasi antarpribadi dimana yang bertindak sebagai komunikator yakni Habib Hasan. Sedangkan orang-orang kepercayaannya sebagai *receiver* (penerima) yang akan dipengaruhi kognisinya melalui lambang-lambang yang disampaikan oleh komunikator dan dengan sengaja ditujukan untuk membentuk sikap dan kegiatan seperti yang diinginkan oleh komunikator.[74]

Mead menjelaskan, tidak seorang pun dilahirkan dengan dirinya dan diri itu tidak berkembang secara naluriah. Sebaliknya kata Mead, diri itu dikembangkan melalui proses sosial mengenai interaksi dengan orang-orang lain (Faris, 1970).[75] Habib Hasan pun menyadari bahwa orang-orang kepercayaannya memiliki latar belakang berbeda

[74] Fatmah Nur, Skripsi Komunikasi Persuasi antara Ibu dan Anak, Universitas Islam Bandung, (Bandung: 2005), hlm 80

[75] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, Teori Komunikasi Antarpribadi – edisi pertama, Kencana Prenada Media Group, (Jakarta: 2011), hlm 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dirinya yang mulai dari kecil sudah mendapatkan pendidikan kerohanian mendalam dari keluarganya yang merupakan keluarga para Habaib. Ditambah lagi pada masa mudanya ia belajar ilmu agama di sebuah pondok pesantren asuhan Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz di Yaman yakni PP Dar-al Musthafa. Kepada orang-orang kepercayaannya, ia dalam tiap kali kesempatan, ia selalu berkata bahwa niati semua ini untuk memperjuangkan dakwah Nabi Muhammad SAW. Jangan diniatkan untuk hal lain, jangan pula karena dirinya. Karena ia merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Ia selalu menegaskan bahnwa dirinya hanya berusaha menyampaikan risalah Rasul.[76]

Pada awal pertama peneliti berkunjung ke rumah Suryono, ia langsung menyampaikan dalil hadits yang berhubungan dengan dakwah, kemudian ia mencoba menirukan pesan gurunya seperti paragraf langsung di atas. Terlihat bahwa pesan dari gurunya tersebut sudah merasuk di hati dan pikirannya. Secara tidak langsung hal tersebut berpengaruh terhadap cara pandang dan sikapnya dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Namun bagi Habib Hasan yang bertindak sebagai komunikator, hal tersebut bukanlah hal ketidaksengajaan, melainkan sebuah komunikasi persuasi yang sengaja

[76] Berdasarkan wawancara dengan Suryono pada 9 Mei 2015 pukul 14.41 – 15.30 WIB di kediamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibentuk agar sikap atau kegiatan si penerima pesan menjadi seperti yang diinginkan oleh komunikator.

Begitu pun dalam pendirian Dakwah Center Ahbaabul Musthafa, orang-orang kepercayaan Habib Hasan yang tergabung dalam kepengurusan lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa dimana Habib Hasan menyebut mereka dengan istilah “kawan-kawan”, akan bekerja sama dengan Habib Hasan dalam proses pendirian tersebut dengan sepenuh hati mereka, tanpa pamrih. Cara pandang dan sikap kawan-kawan Habib Hasan tersebut tentunya akan member keuntungan pula bagi dakwah yang dilakukan oleh Habib Hasan, walaupun secara hakikat yang selalu ia sampaikan bahwa semuanya dimaknai untuk mendapatkan cinta Allah dan RasulNya.

Komunikasi persuasif yang Habib Hasan lakukan nampaknya sudah membuahkan hasil, terlihat dari orang-orang di sekitarnya khususnya orang-orang kepercayaannya setia dan senantiasa melakukan apa yang diinginkannya terutama di bidang dakwah. Mereka mendapatkan harapan-harapan dari Habib Hasan tentang kehidupan yang mulia yakni mendapatkan cinta dan kasih sayang dari Allah dan RasulNya, kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Oleh karenanya dalam teori interaksi simbolik dikenal pula istilah *thegeneralized other*.*The generalized other* ialah harapan-harapan dari orang-orang lain dengan siapa seseorang berinteraksi dan menjadi pedoman umum bagi perilaku seseorang. Secara bertahap, individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar bertindak tidak hanya dalam hubungan dengan harapan-harapan dari orang-orang khusus yang sedikit jumlahnya tetapi dalam arti bagaimana individu-individu lainnya pada umumnya mengharapkan seseorang untuk berperilaku. Hakikat mengenai diri ialah refleksivitas, kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai objek mengenai refleksi diri sendiri.[77]

Orang-orang kepercayaan Habib Hasan seperti Suryono sebagai ketua pengurus Dakwah Center Ahbaabul Musthafa dan Zubair sebagai sekretarisnya, mereka merefleksikan diri mereka dari sosok Habib Hasan yang bagi mereka adalah orang mulia. Proses pengidentifikasian dan perefleksian diri mereka dimulai dari interaksi yang mereka lakukan dengan Habib Hasan. Komunikasi yang dilakukan oleh mereka dengan Habib Hasan dalam sebuah interaksi tidaklah didasarkan pada tingkat kultural dan sosiologis, tetapi pada tingkat psokologis. Komunikasi pada tingkat psikologis bisa terjadi apabila semua pihak sudah saling mengenal satu sama lain. Hubungan Habib Hasan dengan orang-orang kepercayaannya tentulah bukan hubungan antara orang yang baru kenal, karena mereka sudah bekerja sama di bidang dakwah selama bertahun-tahun. Interaksionisme simbolik merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi dimana

[77] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, Teori Komunikasi Antarpribadi – edisi pertama, Kencana Prenada Media Group, (Jakarta: 2011), hlm 190 – 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis komunikasinya didasarkan dengan prediksi pada tingkat psikologi, bukan pada tingkat kultural maupun sosiologis. [78]

Ia juga menegaskan kepada masyarakat secara langsung maupun melalui orang-orang kepercayaannya, bahwa ia hanyalah menyampaikan risalah Rasul dan mengajak masyarakat bersama-sama untuk berdakwah. Itu saja. Ia tidak berkenan dikultuskan. Tidak ada orang yang boleh fanatik kepadanya. Sekadar simpatik, tidak masalah. Di sini Habib Hasan berusaha meluruskan akidah umat islam serta melakukan pendekatan kepada masyarakat dari sisi psikologisnya. Nampaknya, Habib Hasan menyadari bahwa setiap manusia pasti ada sisi kekurangannya, ia tidak ingin ketika melakukan kesalahan yang tidak disengaja atau terlihat masyarakat kekurangan yang ia miliki, masyarakat tidak bisa menerima dan mengabaikan perjuangan dakwahnya. Di sini Habib Hasan disamping berusaha menjaga akidah umat Islam, juga menekankan pada sisi kemanusiaannya.

Begitupun lembaga dakwah Ahabaaul Musthafa kepada masyarakat, lembaga dakwah tersebut berusaha memberikan makna tentang beramal jariyah kepada masyarakat melalui Habib Hasan. Pemberian makna tersebut diharapkan mampu menyamakan persepsi antara lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa dengan masyarakat. Pada akhirnya pun pada fenomena ini masyarakat mampu menyerap dengan baik apa yang dimaksudkan oleh Habib Hasan sebagai pembina

[78] Ibid, hlm 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga dakwah tersebut dan mereka mampu mendefinisikan dengan bahasa mereka sendiri bahwa beramal jariyah memiliki keuntungan yakni mendapatkan pahala yang tidak ada putusnya. Ketika persepsi dalam pemaknaan sesuatu sudah sama, masyarakat pun mampu mengubah sikap dan kegiatannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa yaitu berpartisipasi dalam pendirian Dakwah Center Ahbaabul Musthafa.

Masyarakat baik secara kultural maupun sosiologis memiliki kebutuhan yang sama yakni menjalankan ajaran islam yang baik dan benar. Keberadaan Habib Hasan memberikan kegembiraan bagi mereka dengan dakwah yang dilakukannya terus berkembang. Tawaran untuk beramal jariyah dengan melibatkan komunikasi persuasi, kemudian adanya dorongan memenuhi kebutuhan masyarakat yang juga memiliki kesamaan dalam hal itu, maka sambutan baik pun diterima oleh Habib Hasan.

Fenomena komunikasi di atas pada akhirnya peneliti masukkan ke dalam model komunikasi Schram dengan gagasan bahwa kesamaan dalam bidang pengalaman Habib Hasan (*source*) dan masyarakat (*receiver*) –lah yang sebenarnya dikomunikasikan. Karena bagian sinyal itulah yang dianut sama oleh sumber dan sasaran.[79]

[79] Deddy Mulyana, *IlmuKomunikasiSuatuPengantar*, PT Remaja Rosdakarya, (Bandung: 2010), hlm 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

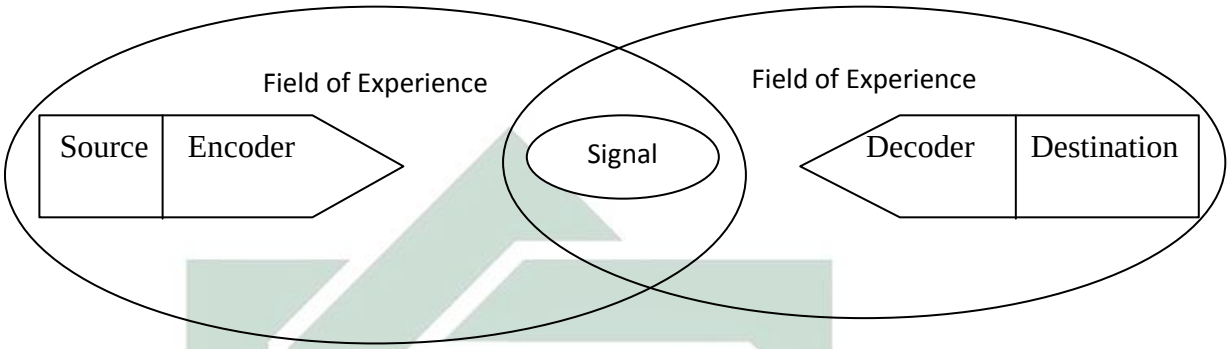

Skema 1 Model Schramm

Sumber: Wilbur Schramm, "How to Communication Works" [80]

Model Schramm yang menggambarkan komunikasi persuasi antara Habib Hasan dan masyarakat Probolinggo esuai dengan pernyataan Deddy Mulyana bahwa semakin mirip latar belakang sosial – budaya, semakin efektif komunikasi. Dalam kenyataannya, tidak ada dua manusia yang sama persis, meskipun mereka kembar yang dilahirkan dan diasuh dari keluarga yang sama dan dididik dengan cara yang sama. Namun kesamaan dalam hal tertentu, misalnya agama, ras, bahasa, tingkat pendidikan, atau tingkat ekonomi, akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik dan pada gilirannya karena kesamaan tersebut komunikasi mereka menjadi lebih efektif. [81]

[80] Deddy Mulyana. Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010. Hlm 152

[81] Ibid, hlm 117 – 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa telah berhasil menemukan dan mengikat kesamaan antara lembaganya dengan masyarakat Probolinggo yakni kebutuhan untuk beragama, menjadi muslim yang taat dan semangat dalam beribadah, ditambah lagi Habib Hasan sang protokoler lembaga dakwah tersebut memiliki *power* sebagai juru dakwah yang dipercaya masyarakat. Pada akhirnya komunikasi yang terjadi antara lembaga dakwah Ahbaabul Musthafa dengan masyarakat pun mengenai pendirian Dakwah *Center* Ahbaabul Musthafa dapat berlangsung efektif meskipun ada tujuan yang lebih besar di balik komunikasi yang Habib Hasan lakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id